

SILATURAHMI SEBAGAI UPAYA MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA**(Studi Analisis Surah An-Nisā' (4) Ayat 1 Dan Surah Maryam (19) Ayat 96)**Nurhayati¹Email: nh666302@gmail.com**ABSTRACT**

In recent years, cases of religious blasphemy have frequently occurred in Indonesia. According to the Indonesian Legal Aid Foundation (YLBHI), there were 38 cases of blasphemy between January and May 2020 in several provinces, such as South Sulawesi, East Java, North Maluku, and West Java, which targeted children aged 14 years, 15 years, and 16 years through social media. The irony is that this case attacks the age of children and adolescents, who should be the hopeful generation of Indonesia in the future to be more advanced, including in maintaining the integrity and harmony of religious communities in Indonesia. But in fact, they commit acts of blasphemy, which can lead to polemics or disputes. The method used in this article is qualitative with the type of library research. This article will describe three problem formulations: 1) How is religious moderation in Indonesia? 2) What is the meaning of friendship and psychological struggle? 3) How is silaturahmi an effort to moderate religion in Indonesia? In the Qur'an sura an-Nisā' (4) verse 1 and sura Maryam (19) verse 96, Allah commands to maintain brotherhood (friendship), both among fellow Muslims and non-Muslims. Because this can facilitate communication and a sense of brotherhood, mutual respect arises for both fellow Muslims and non-Muslims, and religious moderation in Indonesia can be realized.

Keyword: friendship, efforts, religious moderation, Indonesia

¹. Institut Agama Islam Negeri Madura

ABSTRAK

Beberapa tahun terakhir di Indonesia kerap terjadi kasus penodaan agama, menurut Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) menyebutkan terdapat 38 kasus penodaan agama terhitung dari Januari hingga Mei 2020 di beberapa provinsi, seperti Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Maluku Utara dan Jawa Barat, yang menysasar anak berusia 14 tahun, 15 tahun dan 16 tahun yang dilakukan melalui media sosial. Ironisnya kasus ini menyerang usia anak-anak dan remaja, yang seharusnya mereka menjadi generasi harapan Indonesia ke depan untuk lebih maju, termasuk dalam menjaga keutuhan dan kerukunan umat beragama di Indonesia. Tetapi faktanya, mereka melakukan tindak penodaan agama yang dapat menimbulkan polemik atau perselisihan. Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Artikel ini akan menguraikan tiga rumusan masalah: 1) bagaimana moderasi beragama di Indonesia?, 2) bagaimana pengertian silaturahmi dan penggulatan psikologi?, 3) bagaimana silaturahmi sebagai upaya moderasi beragama di Indonesia?. Al-Qur'an surah an-Nisā' (4) ayat 1 dan surah Maryam (19) ayat 96, Allah memerintahkan untuk tetap menjaga persaudaraan (*silaturrahmi*), baik sesama muslim maupun non muslim. Karena hal ini dapat mempermudah berkomunikasi dan rasa persaudaraan sehingga timbul rasa saling menghargai baik sesama muslim maupun non muslim, sehingga moderasi beragama di Indonesia dapat terwujud.

Kata Kunci: Silaturahmi, upaya, moderasi beragama, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai pulau, ras, suku, budaya dan agama. Keberagaman ini harus menjadi kebanggaan tersendiri, tetapi di sisi lain hal ini menjadi sorotan dan memiliki potensi terjadi perselisihan, termasuk dalam bidang keagamaan. Terdapat enam agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Budha, Hindu, Katolik dan Konghucu. Menurut data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia mencapai 241,7 juta jiwa hingga akhir tahun 2022 atau setara dengan 87,02% dari jumlah populasi penduduk Indonesia yang mencapai 277,75 juta jiwa.²

Beberapa tahun terakhir di Indonesia kerap terjadi kasus penodaan agama, menurut Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) menyebutkan terdapat 38 kasus penodaan agama terhitung dari Januari 2020 hingga Mei 2020 di beberapa provinsi, seperti Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Maluku Utara dan Jawa Barat, yang menysasar anak berusia 14

² Monavia Ayu Rizaty, "Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 2022," *DataIndonesia.id* diakses <https://dataindonesia.id/ragam/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022> pada tanggal 18 Juni 2023.

tahun, 15 tahun dan 16 tahun yang dilakukan melalui media sosial.³ Remaja berusia 19 tahun dituduh melakukan penodaan agama karena beribadah sambil berjoget yang diunggah di akun TikTiknya. Remaja berusia 14, 15, dan 16 tahun ditangkap akibat unggahan video Facebook yang dianggap mempelesetkan doa. Kemudian kasus ini menyebar ke beberapa provinsi yang lebih luas, salah satunya di Bali, Gorontalo, Jambi, Nusa Tenggara Barat, Papua, Riau, Sulawesi Utara, dan Sumatera Selatan.⁴

Ironisnya kasus ini menyerang usia anak-anak dan remaja, yang seharusnya mereka menjadi generasi harapan Indonesia ke depan untuk lebih maju, termasuk dalam menjaga keutuhan dan kerukunan umat beragama di Indonesia. Tetapi faktanya, mereka melakukan tindak penodaan agama yang dapat menimbulkan polemik atau perselisihan. Oleh sebab itu, perlu adanya penanaman moderasi beragama, demi menjaga keutuhan dan kerukunan antar umat beragama, salah satunya dengan silaturahmi sebagai praktik dalam upaya moderasi beragama di Indonesia.

Silaturahmi ini terus dilakukan bertujuan agar dapat memupuk rasa persaudaraan, saling berkomunikasi agar dapat memahami berbagai perbedaan dan akhlak, baik sesama umat Islam maupun antar umat beragama lain, sehingga dapat menguatkan moderasi beragama di Indonesia. Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan yang *shahīh lī kulli zamān wa makān* terkandung *maqṣud* atau tujuan ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan, dan dapat digunakan sebagai ibrah dalam menjalankan kehidupan. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini yaitu *maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr. Melalui *maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr ini penulis mengkaji ayat-ayat silaturahmi, khususnya dalam surah an-Nisā' (4) ayat 1 dan surah Maryam (19) ayat 96. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang data-datanya diperoleh melalui riset buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis dan sumber-sumber tertulis lainnya. Artikel ini fokus pada tiga rumusan masalah: 1) bagaimana moderasi beragama di Indonesia?, 2)

³ Fitria Chusna Farisa, "YLBHI: Hingga Mei 2020, Terjadi 38 Kasus Penodaan Agama, Mayoritas di Sulsel," *Kompas.com* diakses <https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/08/21/17062211/yldbhi-hingga-mei-2020-terjadi-38-kasus-penodaan-agama-mayoritas-di-sulsel> pada tanggal 18 Juni 2023 pukul 17.09 WIB.

⁴ Fitria Chusna Farisa, "YLBHI: Sejumlah Remaja Dituding Lakukan Penodaan Agama karena Vidio TikTok," *Kompas.com* diakses <https://amp.kampus.com/nasional/read/2020/08/21/20064971/yldbhi-sejumlah-remaja-dituding-lakukan-penodaan-agama-karena-vidio-tiktok> pada tanggal 18 Juni 2023 pukul 07.00 WIB.

bagaimana pengertian silaturahmi dan penggulangan psikologi?, 3) bagaimana silaturahmi sebagai upaya moderasi beragama di Indonesia?.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini bukanlah kajian pertama dan satu-satunya yang membahas tentang silaturahmi di masyarakat. Beberapa kajian dan riset yang dilakukan oleh pengkaji sebelumnya, di antaranya: I Made Cahyana, Ismirihah Aeres, dan Rival M. Rujalul Fahmi,⁵ dalam tulisannya yang membahas tentang silaturahmi melalui media sosial perspektif hadis dengan menggunakan metode syarah hadis *bi ar-ra'yi*. Manusia sebagai makhluk sosial harus menyambung silaturahmi baik kepada orang yang sudah memutuskan hubungan maupun tidak, jangan sampai tercerai-berai. Kecanggihan teknologi informasi dapat digunakan sebagai media alternatif untuk tetap menjalin silaturahmi walaupun terbentang jarak yang jauh. Meskipun artikel ini memiliki tema yang sama yaitu silaturahmi, tetapi tulisan ini berbeda dengan apa yang telah dikaji oleh Cahyana dkk, dalam artikel tersebut hanya membahas silaturahmi yang dilakukan melalui media sosial perspektif hadis. Sedangkan dalam artikel penulis membahas tentang silaturahmi sebagai upaya moderasi beragama dengan analisis surah an-Nisā' (4) ayat 1 dan surah Maryam (19) ayat 96.

Istianah,⁶ dalam tulisannya yang membahas tentang silaturahmi sebagai upaya menyambung tali yang terputus. Silaturahmi menjadi tonggak yang mengokohkan banya hal, baik mencakup persatuan, perhatian, kasih sayang, sehingga menimbulkan banyak kemudahan kepada dirinya dan saudaranya. Kehidupan yang dilandasi dengan saling menyayangi dan mengasihi, akan menjauhkan diri dari berbagai penyakit hati, seperti iri hati, dengki, berburuk sangka, dan sifat buruk lainnya. Meskipun artikel ini memiliki tema yang sama yaitu silaturahmi, tetapi tulisan ini berbeda dengan apa yang telah dikaji oleh Istianah, dalam artikel tersebut hanya membahas silaturahmi secara umum, manfaatnya dengan perspektif hadis. Sedangkan dalam artikel penulis membahas tentang silaturahmi sebagai upaya moderasi beragama dengan analisis surah an-Nisā' (4) ayat 1 dan surah Maryam (19) ayat 96.

⁵ I Made Cahyana, Ismirihah Aeres, dan Rival M. Rujalul Fahmi, "Silaturahmi melalui Media Sosial Perspektif Hadis (Metode Syarah Hadis bil Ra'yi)," *Al-Hikmah* 3, no. 1 (2021).

⁶ Istianah, "Shilaturahmi sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus," *Riwayah* 2, no. 2 (2016).

Solikatul Akhmadiyah,⁷ yang membahas tentang Pemahaman Jamaah terhadap Ayat-Ayat tentang Silaturahmi dalam Rutinan Manaqib (Studi *Living Qur'an* di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara). Menurut masyarakat, ayat-ayat silaturahmi yang dibaca pada pelaksanaan rutinan manaqib setiap tanggal 15 di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin Desa Bugo merupakan penerapan dari sikap peduli, tolong menolong, dan larangan bertikai. Sikap tersebut dapat terwujud karena adanya berkomunikasi, bersilaturahmi, berkunjung, sehingga jalinan persaudaraan semakin erat. Meskipun artikel ini memiliki tema yang sama yaitu silaturahmi, tetapi tulisan ini berbeda dengan apa yang telah dikaji oleh Akhmadiyah, dalam artikel tersebut hanya membahas silaturahmi dalam kajian *living qur'an* di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Sedangkan dalam artikel penulis membahas tentang silaturahmi sebagai upaya moderasi beragama dengan analisis surah an-Nisā' (4) ayat 1 dan surah Maryam (19) ayat 96.

Lilik Ummi Kultsum,⁸ yang membahas tentang Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Silaturrahi dengan Metode Tematis). Silaturahmi dalam Al-Qur'an tidak hanya sekedar kunjung mengunjung atau berbagi hadiah yang dilakukan pada momen-momen tertentu, melainkan suatu bentuk hubungan yang senantiasa diperbarui dan terus dijaga dengan didasari rasa kasih sayang, memberikan perhatian, dan berlaku baik kepada manusia yang diawali dari sanak kerabat dekat maupun jauh hingga akhirnya menyeluruh ke seluruh manusia. Setiap manusia ingin menyayangi dan disayangi orang lain, terutama sanak keluarga. Rasa kasih sayang dan sikap peduli yang tertanam dalam diri setiap anggota keluarga akan mewujudkan kesatuan dan persatuan masyarakat. Begitu pula sebaliknya, jika dalam hubungan kekeluargaan tidak terjalin dengan baik sehingga muncul masalah-masalah sosial. Menjamurnya penyakit sosial akan mengganggu keamanan dan ketentraman bangsa. Silaturahmi sangat berpengaruh pada keamanan dan keutuhan bangsa. Meskipun artikel ini memiliki tema yang sama yaitu silaturahmi, tetapi tulisan ini berbeda dengan dengan apa yang telah dikaji oleh Kultsum yang membahas tentang hubungan kekeluargaan berdasarkan term silaturahmi dengan menggunakan

⁷ Solikatul Akhmadiyah, "Pemahaman Jamaah terhadap Ayat-Ayat tentang Silaturahmi dalam Rutinan Manaqib (Studi *Living Qur'an* di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, 2022).

⁸ Lilik Ummi Kultsum, "Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Silaturrahi dengan Metode Tematis)," *Al-Bayan* 6, no. 1 (2021), 10.15575/al-bayan.v6i1.9539

metode tematis. Sedangkan dalam artikel ini, penulis mengkaji silaturahmi sebagai salah satu upaya moderasi beragama analisis surah an-Nisā' (4) ayat 1 dan surah Maryam (19) ayat 96

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilakukan melalui riset buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis dan sumber-sumber tertulis lainnya,⁹ yang pembahasannya sesuai dengan tema pada penelitian ini yaitu tentang silaturahmi.. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini yaitu *maqāshid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr, khususnya pada aspek *tahzīb al-akhlāq* (pengajaran serta pembinaan menuju akhlak yang terpuji), dan *al-muwā'iz wa al-inzār wa at-tahzīr wa at-tabsyīr* yaitu memuat kumpulan nasihat dan peringatan serta kabar gembira.¹⁰

PEMBAHASAN

Biografi Ibn 'Āsyūr

Ibn 'Āsyūr memiliki nama lengkap Muḥammad aṭ-Ṭāhir bin Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad aṭ-Ṭāhir bin Muḥammad bin Muḥammad Syāzilī bin 'Abd al-Qādir bin Muḥammad bin 'Āsyūr. Ia lahir pada tahun 1296 H/1879 M di desa Mersi, dekat ibu kota Tunisia.¹¹ Ibn 'Āsyūr tumbuh dalam keluarga yang mencintai ilmu pengetahuan, ia menghafalkan Al-Qur'an kepada syeikh Muhammad al-Khiyari. Pada usia 14 tahun, ia masuk Universitas Zaitunah, di sana ia belajar melawan sikap taklid dan menyerukan pembaruan ideologi.¹² Selain mencintai ilmu pengetahuan, Ibn 'Āsyūr juga berasal dari keluarga yang terkenal religius. Kakek Ibn 'Āsyūr yang bernama Muḥammad aṭ-Ṭāhir bin Muḥammad bin Muḥammad Syāzilī adalah seorang ahli nahwu, ahli fikih yang terkenal banyak mengarang

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 5-16.

¹⁰ Muḥammad aṭ-Ṭāhir ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Vol. 1, (Tunisia: Dār at-Tūnisīyah li an-Nasyr, 1985), 39-41. Lihat juga Mas'ūd Abū Daukhah, *Maqāshid Al-Qur'ān* (Kairo: Dār as-Salām, 2020), 55-58.

¹¹ Nurhadi dkk., *Panorama Maqashid Syariah* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 119.

¹² Julian Maharani, "Pemikiran Ibnu Asyur tentang *Maqashid Syariah* dalam Ekonomi Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 2. <http://dx.doi.org/10.29040/jiel.v8i3.5708>

buku, salah satu karyanya yaitu Hasyiah Qathr al-Nada, ia juga qadi di Tunisia (1851 M), dan diangkat menjadi mufti pada masa pemerintahan Muhammad Shadiq Bey (1860 M).¹³

Dalam menuntut ilmu, Ibn ‘Āsyūr berguru kepada banyak ulama, di antaranya: Ibn ‘Āsyūr belajar kaidah-kaidah bahasa Arab, membaca nahwu kepada syekh Ahmad bin Badr al-Kafy. Selain itu, ia juga belajar fikih Maliki kepada syekh Ahmad Jamaluddin, belajar terjemah, sastra, ilmu matematika, sejarah dan geografi kepada syekh Salim Bawahajib. Pada tahun 1907 M/1325 H, ketika Ibn ‘Āsyūr menjabat posisi sentral di Universitas Zaitunah, ia gencar melontarkan ide-ide pembaharuan dalam bidang pendidikan dan memaparkannya kepada pemerintah hingga bisa melaksanakan program-programnya. Dari guru-gurunya ini pula, Ibn ‘Āsyūr banyak belajar tentang sistematika berpikir yang teliti, visioner, dan bercakrawala luas.¹⁴

Dari berbagai ilmu yang dipelajari, Ibn ‘Āsyūr mengabdikan dirinya di masyarakat. Ibn ‘Āsyūr sebagai pemimpin para mufti, yang dikenal sebutan *Syaikh al-Imam*, sekaligus seorang guru di bidang tafsir dan balaghah di Universitas Zaituniyyah. Selain itu, Ibn ‘Āsyūr juga sebagai *qadiy* (kadi), guru agung dan mulia, ia juga sebagai *Majami’ al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Ibn ‘Āsyūr juga dikenal sebagai pusat (*qutb*) pembaharuan pendidikan dan bersosial pada masanya. Dengan kekayaan ilmu dan pengetahuan universal yang dimiliki, Ibn ‘Āsyūr memberikan kebijakan atau dalam setiap mengambil keputusan senantiasa memperhatikan kemaslahatan hukum berdasarkan pisau bedah maqasid syariah, artinya Ibn ‘Āsyūr mengindependensikan ilmu *maqasid* syariah dari ilmu ushul fikih dan membawanya kembali ke dalam konteks epistemologi. Sehingga dengan hal tersebut, Ibn ‘Āsyūr dikenal sebagai bapak *maqasid* syariah ke dua setelah asy-Syatibi.¹⁵

Beberapa karya Ibn ‘Āsyūr, di antaranya: *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, *Maqāsid as-Syar’iyah al-Islāmiyyah*, *Ushūl an-Nizām al-Ijtimā’i fī al-Islām*, *Alaisa as-Subh bi Qarīb*, *al-Waqf wa Atsaruhu fī al-Islām*, *Kasyf al-Mughatṭa min al-Ma’ānī wa al-Fadz al-Wāqi’ah fī al-*

¹³ Moh. Hamzah, “Rokat Tase’ in Review of Maqashid Syariah Perspective of Muhammad Thahir Ibn Asyur: Case Study of Madura Island,” *Media Syari’ah* 4, no. 1 (2022): 141. 10.22373/jms.v24i1.12729

¹⁴ Nurhadi dkk., *Panorama Maqashid Syariah*, 119.

¹⁵ Moh. Hamzah, “Rokat Tase’ in Review of Maqashid Syariah Perspective of Muhammad Thahir Ibn Asyur: Case Study of Madura Island,” 142.

Muwatta', *Qiṣṣaṣ al-Mawlid*, *Hawasyi 'alā at-Tanqih li Syihab ad-Dīn al-Qarrafi fī Uṣhūl al-Fiqh*, dan beberapa karya lainnya.¹⁶

Maqāṣid Al-Qur'ān Ibn 'Āsyūr

Maqāṣid al-Qur'ān merupakan gabungan dari dua kata yaitu *maqāṣid* dan *al-Qur'ān*. Secara bahasa kata *maqāṣid* berasal dari wazan *mafā'il*. Dari segi kata kerja bersumber dari kata *qaṣada*, *yaqṣudu*, *qaṣdan* berarti bermaksud, berniat¹⁷. Al-Asfahāni mengatakan *qaṣada*. *Al-qaṣdu* berarti *istiḳāmatu at-ṭarīq* (jalan yang lurus).¹⁸ Dari segi derivasinya terdapat kata *al-qaṣdu*, *al-qāṣidu*, *al-maqāṣidu* dan *al-iqtiṣād*. Secara istilah, *maqāṣid* menurut Abd. Karīm al-Ḥāmidī¹⁹ adalah tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang baik dalam bentuk perkataan atau perbuatan.²⁰ Sedangkan, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir, dengan perantara malaikat Jibril yang terpercaya, ditulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara *mutawātir*, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah *al-Fātiḥah* dan diakhiri dengan surah *an-Nās*.²¹

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *maqāṣid al-Qur'ān* adalah tujuan-tujuan tinggi yang dihasilkan dari penyatuan seluruh hukum Al-Qur'an. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk merealisasikan kemaslahatan hamba. Tujuan-tujuan tersebut mencakup semua makna dan hukum yang dikandung Al-Qur'an demi kemaslahatan dunia dan akhirat setiap hamba. Al-Qur'an menyerukan kepada manusia untuk menyebarkan kebaikan dan kebajikan, serta keduanya bereaksi sesuai dengan ajaran agama sehingga kebaikan tersebut dapat dinikmati oleh seluruh penghuni bumi.²²

¹⁶ M. Khoirul Huda, *Ilmu Matan Hadis* (Ciputat: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhori, 2019), 168,

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 1123.

¹⁸ Abī al-Qāsim al-Ḥasain bin Muhammad, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (t.t.: t.p., 502), 523.

¹⁹ Abd al-Karīm Ḥāmidī, *Al-Madkhal ilā Maqāṣid Al-Qur'ān* (Riyad: Maktabat al-Rushd, 2007), 21.

²⁰ Muhammad Sholeh Hasan, *Maqāṣid Al-Qur'ān dalam Pemikiran Yūsuf Al-Qaraḍāwī* (Jawa Barat: Nusa Litera Inspirasi, 2018), 39-41.

²¹ Muhammad ibn 'Ali al-Shābūnī, *At-Tibyān fī Ulūm Al-Qur'ān* (Mekah: Dar al-Kitāb al-Islāmiyah, 2003), 7.

²² Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqāṣidī*, terj. Ulya Fikriyati (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020), 28-31.

Ibn 'Āsyūr membagi *maqāṣid al-Qur'ān* ke dalam delapan bagian atau disebut dengan *maqāṣid khaṣṣah*, yang kemudian diringkas menjadi tiga bagian atau disebut *maqāṣid 'āmmah*. Tiga bagian dalam *maqāṣid 'āmmah* Ibn 'Āsyūr, yaitu:²³

1. *Ṣalāḥ al-aḥwāl al-furādiyyah* (memperbaiki hal-hal ihwal kehidupan individu)
2. *Ṣalāḥ al-aḥwāl al-jamā'iyyah* (memperbaiki hal-hal ihwal kehidupan kolektif)
3. *Ṣalāḥ al-aḥwāl al-'umrāniyyah* (memperbaiki hal-hal ihwal kemakmuran)

Dari ketiga *maqāṣid 'āmmah* tersebut, Ibn 'Āsyūr memperinci menjadi delapan bagian atau *maqāṣid khaṣṣah*, yaitu:²⁴

- a. *Iṣlāḥ al-i'tiqād wa ta'līm al-'aqd aṣ-ṣaḥīḥ* (mereformasi keyakinan dan pengajaran ke arah akidah yang benar).
- b. *Tahzīb al-akhlāq* (pengajaran serta pembinaan menuju akhlak yang terpuji).
- c. *At-tasyrī' wahuwa al-aḥkām khāṣṣah wa 'āmmah* (penetapan hukum-hukum yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum).
- d. *Siyāsah al-ummah* (politik keummatan). Hal ini merupakan orientasi Al-Qur'an yang sangat agung sebab Al-Qur'an tampil untuk membina dan menciptakan kemaslahatan umat secara menyeluruh.
- e. *Al-qaṣaṣ wa akhbār al-umam as-sālifah* merupakan cerita dan kabar umat-umat terdahulu yang dijadikan sebagai pembelajaran atas kebaikan-kebaikan perilaku mereka, dan sebagai peringatan tentang keburukan-keburukan mereka.
- f. *At-ta'līm bimā yunāsib ḥālah 'aṣr al-mukhātibīn* yaitu mengajarkan hal yang sesuai dengan kondisi masa orang yang diajak bicara untuk menyampaikan syariat dan menyebarkannya.
- g. *Al-muwā'iz wa al-inzār wa at-tahzīr wa at-tabsyīr* yaitu memuat kumpulan nasihat dan peringatan serta kabar gembira.
- h. *Al-i'jāz bi al-qur'ān* yaitu sebagai bentuk kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri.

Moderasi Beragama di Indonesia

²³ Muḥammad at-Tāhir ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Vol. 1, 38.

²⁴ Ibid. Lihat juga Mas'ūd Abū Daukhah, *Maqāṣid Al-Qur'ān* (Kairo: Dār as-Salām, 2020), 55-58.

Islam *wasathiyyah* atau Islam moderat berasal dari dua kata yaitu Islam dan *wasathiyyah*. Islam adalah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. dengan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Sedangkan, *wasathiyyah* (moderasi) berasal dari bahasa Arab yang merupakan kata turunan dari kata *wasath*; orangnya disebut *wasith*. Kata wasit sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantara (misalnya dalam bisnis, perdagangan dan sebagainya), 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan. Secara aplikatif kata *wasathiyyah* populer digunakan di Indonesia sebagai suatu kata yang menunjukkan suatu paradigma berpikir paripurna, terutama yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam.²⁵ Moderasi merupakan suatu sikap menengah yang dapat dilakukan oleh umat beragama dengan cara menghargai keyakinan dan tradisi antar umat beragama.

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul “Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”, *wasathiyyah* merupakan keseimbangan yang dilakukan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup duniawi dan ukhrawi yang disertai upaya menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Keseimbangan yang dimaksud tidak berkekurangan atau berkelebihan, artinya tidak meninggalkan tanggung jawab atau bahkan menghindar dari situasi sulit. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan terhadap kebenaran secara aktif dan penuh hikmah.²⁶

Quraish Shihab juga menyebutkan beberapa pilar penting moderasi (*wasathiyyah*), yaitu: Pertama, pilar keadilan, adil berarti sama atau persamaan dalam hak. Tidak memihak pada salah satu pihak yang berselisih. Adil juga berarti menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya, tidak mengurangi dan tidak juga melebihkan. Kedua, pilar keseimbangan, keseimbangan yang ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian dengan satu tujuan. Quraish Shihab menafsirkan keseimbangan sebagai suatu prinsip pokok dalam *wasathiyyah*, karena tanpa adanya keseimbangan tidak akan terwujud keadilan. Ketiga, pilar toleransi, toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih dapat diterima. Hal ini

²⁵ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (Desember 2019): 96-97.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), 43.

selaras dengan konsep *wasathiyyah* menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, dan sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan Al-Qur'an sebagai pedoman sekaligus dasar hukum umat Islam.²⁷

Ciri-ciri *wasathiyyah* terdiri dari tiga hal pokok, yaitu: 1) akidah/iman/kepercayaan, 2) syariah/pengamalan ketetapan hukum yang mencakup ibadah ritual dan nonritual, 3) budi pekerti. Dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak harus menyatu. Pengamalan tidak terlepas dari iman, amal tidak sah tanpa iman, iman pun menuntut pengamalan. Begitu pula dengan akhlak, karena akhlak tidak hanya hubungan dengan sesama manusia melainkan juga hubungan seluruh wujud, baik dalam akhlak dalam salat, puasa, maupun akhlak dengan binatang, tumbuh-tumbuhan dan makhluk tak bernyawa di bumi ini. Dan akhlak tersebut mencirikan moderasi.²⁸

Dari berbagai paparan di atas, penulis dapat menganalisis bahwa moderasi beragama merupakan sikap pertengahan antar umat beragama dengan memperhatikan aspek pokok yaitu akidah, syariah dan akhlak. Dan memperhatikan prinsip keadilan, keseimbangan dan toleransi demi menjaga kerukunan dan kesatuan negara antar umat beragama di Indonesia, sehingga tidak terjadi perselisihan yang dapat menimbulkan perselisihan atau bahkan tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Silaturahmi dan Penggulatan Psikologi

Kata silaturahmi dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi jika ditelusuri secara semantik berasal dari kata *ṣilat* dan *raḥim*. Kata *ṣilat* merupakan masdar dari kata *waṣala* yang mengandung makna menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga ia mengikatnya. Sedangkan, *raḥim* berarti peranakan atau dapat diartikan dengan keluarga. Menurut Al-Qurtubi, terdapat dua makna *raḥim*, baik secara umum maupun secara khusus. Secara umum *raḥim* bermakna kedekatan yang dijalin oleh persamaan agama, dan yang khusus adalah yang dijalin oleh garis keturunan. Silaturahmi yang pertama mengundang hubungan kasih

²⁷ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," 96-97.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 44-45.

sayang, nasihat-menasihati, kunjung-mengunjungi, berlaku adil, serta melaksanakan kewajiban dan anjuran agama terhadap mereka. Adapun secara khusus adalah menuntut pemberian bantuan atau nafkah apabila mereka membutuhkannya, selain memperhatikan suka duka mereka dan memaafkan kesalahannya.²⁹

Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kepada kita untuk tetap menjaga silaturahmi, baik antar umat seagama maupun antar umat beragama. Indonesia sebagai negara yang majemuk dengan berbagai keberagaman memiliki rasa persaudaraan yang kuat, hal ini nampak ketika silaturahmi menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama masyarakat desa.

Jika dilihat dalam sudut pandang psikologi, manusia memiliki kepribadian yang terkandung sifat-sifat hewan yang nampak dari kebutuhan-kebutuhan fisik yang dipuaskan demi menjaga diri dan kelangsungan hidup. Selain itu, dalam kepribadian manusia juga terkandung sifat-sifat malaikat yang tergambar dari kerinduan spiritualnya, untuk mengenal, beriman, beribadah kepada Allah Swt. Adalaknya timbul pergulatan antara dua aspek kepribadian manusia. Kadang-kadang manusia tertarik dengan syahwat tubuhnya, dan kadang-kadang pula manusia tertarik oleh kerinduan spiritualnya. Al-Qur'an mengisyaratkan pergulatan psikologis antar aspek materi dan roh pada manusia. Allah berfirman QS. An-Nāzi'āt (79): 37-41.

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ ٣٧ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ٣٨ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ٣٩ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ٤٠

“Adapun orang yang melampaui batas. Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Sesungguhnya (neraka) Jahimlah tempat tinggal(-nya). Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya.”³⁰

“Menahan diri dari hawa nafsu” mengisyaratkan terjadi pergulatan psikologi antara kecenderungan pada kesenangan-kesenangan jasmani dan godaan-godaan kehidupan duniawi dengan perlawanannya terhadap penyimpangan hawa nafsu yang membawanya jauh menyimpang dari jalan hidup yang lurus, sebagaimana ditetapkan Allah Swt. untuk hamba-hamba-Nya. Barang siapa yang dikuasai oleh keinginan-keinginan duniawi dan kesenangan syahwatnya dan melupakan ketaatan kepada Allah Swt., maka ia akan terjerumus kepada siksa

²⁹ Lilik Ummi Kultsum, “Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Silaturahmi dengan Metode Tematis),” *Al-Bayan* 6, no. 1 (2021): 14-15.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 874.

Allah Swt., sebaliknya, siapa pun yang melawan hawa nafsunya dan menjalankan kehidupan sesuai dengan jalan yang telah ditetapkan Allah Swt. maka surga tempat kembalinya.³¹

Sigmund Freud, pendiri paham psikoanalisis, mengemukakan teori kepribadian yang membedakan tiga macam jiwa, yaitu:

1. Id adalah bagian jiwa yang mencakup insting yang timbul dalam tubuh. Id memiliki tujuan melakukan pemuasan tanpa memedulikan rasio, moral, ataupun realitas.
2. Superego adalah bagian jiwa yang terbentuk dari ajaran-ajaran yang diperoleh individu dari kedua orang tuanya, sekolah, dan nilai-nilai budaya tempat tempat ia berkembang. Superego merupakan kekuatan jiwa yang bersifat internal yang akan mengintropeksi individu, mengontrol, mengkritik, dan mengancamnya dengan hukuman.
3. Ego adalah bagian jiwa yang memegang kendali dan menguasai instingtif yang timbul dari id. Ego yang memperkenankan pemuasan atas keinginan-keinginan instingtif yang diinginkannya, menanggihkan apa yang dipandang perlu ditanggihkan, serta mengekang apa yang perlu dikekang dengan memperhatikan realita atau dunia eksternal yang memiliki norma-norma, nilai-nilai, moral, dan ajaran-ajaran agama. Menurut Freud, ego bertugas menyelaraskan id, realitas, dunia eksternal dan superego. Ego akan memperkenankan pemuasan keinginan-keinginan instingnya dalam batas-batas yang diperbolehkan realitas. Ego juga akan membatasi ekstremitas seperego dengan cara tidak menjadikan superego berlebihan dalam mengemukakan kritik dan ancaman hukuman tanpa justifikasi yang logis. Apabila ego berhasil dalam menjalankan fungsinya, akan terwujud keseimbangan, kenormalan dan kesehatan jiwa.³²

Menurut hemat penulis adanya perilaku tercela yang dilakukan oleh manusia, disebabkan manusia tidak dapat mengendalikan nafsunya sehingga pemuasan yang dilakukan tanpa memedulikan rasio, moral ataupun realitas. Begitu pula dengan remaja yang melakukan tindak penodaan agama, hal itu disebabkan mereka tidak dapat mengendalikan kepuasan nafsunya dalam menggunakan media sosial, baik *TikTok*, *Facebook* maupun media

³¹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 365.

³² Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, 375-376.

sosial lainnya, sehingga mereka melakukan tindakan penodaan agama sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan.

Silaturrahi: Upaya Moderasi Beragama di Indonesia

Penulis membatasi ayat-ayat utama yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu surah an-Nisā' (4) ayat 1 dan surah Maryam (19) ayat 96.

a. QS. an-Nisā' (4): 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”³³

Kata الْأَرْحَامَ adalah bentuk jamak dari رَحِيم yaitu tempat peranakan. Di tempat ini

benih anak tinggal, tumbuh, dan lahir, selanjutnya berkembang biak. Rahim adalah yang menghubungkan seseorang dengan yang lainnya, bahkan melalui persamaan sifat, fisik dan psikis yang tidak dapat diingkari, walaupun persamaan itu tidak banyak tetapi tidak pasti ada. Rahim ibu yang mengandung pertemuan sperma bapak dan induk telur ibu, dapat membawa gen dari nenek dan kakeknya yang dekat atau yang jauh. Walaupun dalam rahim terjalin dalam hubungan yang erat atau tepatnya Allah mengancam siapa yang memutuskan dan menjadikan keberkahan dan usia yang panjang bagi siapa yang memeliharannya. Di sisi lain, dengan jalinan rahim seseorang akan merasa sangat dekat, sehingga atas nama-Nya seseorang saling membantu dan tolong menolong.³⁴

Kemudian Allah memerintahkan kepada manusia untuk bertakwa-Nya dan seringkali mempergunakan nama-Nya dalam berdoa untuk memperoleh kebutuhannya. Menurut kebiasaan orang Arab Jahiliah bila menanyakan sesuatu atau meminta sesuatu kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah. Allah juga memerintahkan agar manusia selalu

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 104.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 5 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 330-335.

memelihara silaturahmi antara keluarga dengan membuat kebaikan dan kebajikan yang merupakan salah satu sarana pengikat silaturahmi.³⁵

Salah satu tujuan dalam silaturahmi adalah mempererat hubungan ukhuwah atau persaudaraan. Faktor penunjang lahirnya persaudaraan adalah persamaan. Semakin banyak persamaan akan semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan rasa dan cita merupakan faktor dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki, dan pada akhirnya menjadikan seseorang merasakan derita saudaranya, mengulurkan tangan sebelum diminta, serta memperlakukan saudaranya bukan atas dasar *take and give*,³⁶ Allah berfirman dalam QS. Al-Ḥasyr (59): 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ
أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٩

“Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.”³⁷

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman pada saat berada di antara sesamanya, dan dorongan kebutuhan ekonomi merupakan faktor-faktor penunjang yang akan melahirkan rasa persaudaraan. Islam datang menekankan hal-hal tersebut dan menganjurkan mencari titik singgung dan titik temu persaudaraan. Tidak hanya sesama muslim, terhadap non muslim pun demikian.³⁸

Melalui ayat ini Allah memerintahkan untuk tetap menjaga persaudaraan baik sesama muslim maupun non muslim. Salah satu yang dapat dilakukan dengan silaturahmi, hal ini dapat mempermudah berkomunikasi dan rasa persaudaraan sehingga timbul rasa saling

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 3 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 111.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan, 2007), 646.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 807.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 646.

menghargai baik sesama muslim maupun non muslim, serta moderasi beragama di Indonesia dapat terwujud.

b. QS. Maryam (19): 96

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ۙ ٩٦

“Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa cinta (dalam hati) mereka.”³⁹

Menurut ibn ‘Asyur, ayat yang lalu menyatakan bahwa kaum musyrikin dan pendurhaka akan datang sendiri-sendiri, dan ini menegaskan bahwa mereka datang ke satu arena di mana para pendatang itu mengharapkan dukungan, padahal mereka bukanlah orang-orang yang disenangi bahkan mereka adalah orang-orang yang dibenci. Ayat ini menguraikan keadaan orang-orang yang beriman yang taat. Keadaan mereka bertolak belakang dengan keadaan kaum musyrikin. Mereka berada dalam posisi terhormat lagi dicintai. *Ar-rahmān* akan menyiapkan bagi mereka malaikat-malaikat yang ramah serta menjalin antar mereka rasa kasih sayang, menurut ibn ‘Asyur firman Allah yang menjelaskan ucapan para malaikat kepada kaum mukminin (QS. Fuṣṣilat (41): 31).⁴⁰

Allah berfirman dalam QS. Al-A’rāf (7): 43.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارَ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ۗ لَقَدْ جَاءَتْ رَسُولٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَتُودُّوا أَنْ تَلْكُمُ الْجَنَّةَ أَوْ رِيثَتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ٤٣

“Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, (di surga) mengalir di bawah mereka sungai-sungai. Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.” Diserukan kepada mereka, “Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu karena apa yang selalu kamu kerjakan.”⁴¹

Kata *wudd* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *wauw* dan *dal* berarti cinta dan harapan. Menurut al-Baqā’i rangkaian huruf tersebut mengandung juga arti kelapangan dan kekosongan dari kehendak buruk. Bukankah yang sekadar mencintai sesekali hatinya mendongkol terhadap kekasih atau kesal kepada yang dicintainya. Al-Biqā’i menjelaskan cinta yang tampak buahnya dalam sikap dan perlakuan, serupa dengan kepatuhan yang lahir

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 439.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* vol. 5, 258.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 212.

dari hasil rasa kagum kepada seseorang. Sedangkan menurut Thahir ibn ‘Asyur memahami kata *wuddan* adalah para malaikat dan sesama mukmin.⁴² Orang yang mengejar kebahagiaan dengan mendasarkan pada dorongan nafsu, ada yang meraihnya dengan mengedepankan dorongan rohani.⁴³

Allah akan menanamkan rasa kasih sayang dalam hati sesama hamba-hamba-Nya yang mukmin, bertakwa dan tetap mengajarkan amal saleh. Setiap orang yang benar-benar beriman dan selalu mengerjakan perbuatan yang baik pasti akan mendapat tempat yang baik bagi setiap muslim. Walaupun orang yang beriman itu tidak pernah berusaha menarik hati orang lain namun orang itu pasti tertarik kepadanya, karena tertanamnya rasa simpati dan kasih sayang kepada orang mukmin itu bukan hanya berupa mulut manis dan tutur kata yang baik tetapi kerana Allah sendiri yang menanamkan rasa kasih sayang itu ke dalam dada hamba-hamba-Nya.⁴⁴

Apabila diperhatikan kehidupan manusia dalam masyarakat akan terbukti kebenaran ayat ini. setiap orang benar-benar beriman, benar-benar ikhlas dalam amal baiknya, benar-benar bekerja untuk kepentingan masyarakatnya tidak mengharapkan uang, pangkat atau kedudukan, dan semata-mata mengharapkan keridaan Ilahi, pastilah orang itu dicintai masyarakatnya walaupun dia sendiri tidak berusaha ke arah itu. Bila ada orang yang benci atau marah kepadanya pastilah orang yang marah itu orang yang tidak baik niatnya, tidak berakhlak mulia dan tergoda oleh tipu daya setan dan iblis.⁴⁵

Perselisihan antara umat beragama tidak hanya terjadi karena perbedaan agama yang dianut, tetapi sesama muslimpun juga memiliki potensi untuk berselisih atau bahkan menimbulkan konflik sesama umat beragama. Menurut hemat penulis, salah satu tujuan ayat ini diturunkan adalah mengajarkan kepada manusia pentingnya menjaga silturrahmi yang bertujuan selain untuk menanamkan rasa kasih sayang dan saling tolong menolong antar sesama manusia, juga mengajarkan serta membina menuju akhlak terpuji (*tahzīb al-akhlāq*), baik sesama muslim maupun antar umat beragama.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 5, 258-259.

⁴³ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2014), 172.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 6 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 107.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 108.

Kedua ayat ini juga terkandung *al-muwā'iz wa al-inzār wa at-tahzīr wa at-tabsyīr* yaitu memuat kumpulan nasihat dan peringatan serta kabar gembira. Perintah untuk tetap menjaga persaudaraan baik sesama muslim maupun non muslim, salah satunya dapat dilakukan dengan silaturahmi merupakan sebuah nasihat kepada umat manusia, serta sebagai kabar gembira karena melalui silaturahmi dapat mempermudah berkomunikasi dan rasa persaudaraan sehingga timbul rasa saling menghargai baik sesama muslim maupun non muslim, serta moderasi beragama di Indonesia dapat terwujud.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat dianalisis bahwa praktik moderasi beragama di Indonesia dapat diwujudkan salah satunya dengan silaturahmi, baik sesama umat Islam maupun antar umat beragama. Hal ini dilakukan agar menumbuhkan rasa kasih sayang, saling tolong menolong, dan saling menghargai antar umat beragama, serta dapat menjaga keutuhan dan kerukunan umat beragama di Indonesia.

PENUTUP

Moderasi beragama merupakan sikap pertengahan antar umat beragama dengan memperhatikan aspek pokok yaitu akidah, syariah dan akhlak. Dan memperhatikan prinsip keadilan, keseimbangan dan toleransi demi menjaga kerukunan dan kesatuan negara antar umat beragama di Indonesia, sehingga tidak terjadi perselisihan yang dapat menimbulkan tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama. Allah memerintahkan kepada manusia untuk tetap menjaga silaturahmi, baik umat seagama maupun antar umat beragama. Indonesia sebagai negara yang majemuk dengan berbagai keberagaman memiliki rasa persaudaraan yang kuat, hal ini nampak ketika silaturahmi menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama masyarakat desa. Allah berfirman surah an-Nisā' (4) ayat 1 dan surah Maryam (19) ayat 96, isi kandungan dalam ayat ini, Allah memerintahkan untuk tetap menjaga persaudaraan baik sesama muslim maupun non muslim. Salah satu yang dapat dilakukan dengan silaturahmi, hal ini dapat mempermudah berkomunikasi dan rasa persaudaraan sehingga timbul rasa saling menghargai baik sesama muslim maupun non muslim, serta moderasi beragama di Indonesia dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Āsyūr, Muḥammad aṭ-Ṭāhir ibn. *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, Vol. 1. Tunisia: Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1985.
- Akhmadiyah, Solikatul. “Pemahaman Jamaah terhadap Ayat-Ayat tentang Silaturahmi dalam Rutinan Manaḡib (Studi Livig Qur’an di Ma’had Istimaul Qur’an Al Mubin Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara)” (Skripsi, Institut Agama Islan Negeri Kudus, Kudus, 2022).
- Cahyana, I Made Ismirihah Aeres, dan Rival M. Rujalul Fahmi. “Silaturahmi melalui Media Sosial Perspektif Hadis (Metode Syarah Hadis bil Ra’yi),” *Al-Hikmah* 3, no. 1 (2021).
- Daukhah, Mas’ūd Abū. *Maqāshid Al-Qur’ān*. Kairo: Dār as-Salām, 2020.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an da Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 3. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (Desember 2019).
- Farisa, Fitria Chusna. “YLBHI: Hingga Mei 2020, Terjadi 38 Kasus Penodaan Agama, Mayoritas di Sulsel,” *Kompas.com* diakses <https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/08/21/17062211/ylbhi-hingga-mei-2020-terjadi-38-kasus-penodaan-agama-mayoritas-di-sulsel> pada tanggal 18 Juni 2023 pukul 17.09 WIB.
- Ḥāmidī, Abd al-Karīm. *Al-Madkhal ilā Maqāshid Al-Qur’ān*. Riyad: Maktabat al-Rushd, 2007.
- Hamzah, Moh. “Rokat Tase’ in Review of Maqashid Syariah Perspective of Muhammad Thahir Ibn Asyur: Case Study of Madura Island,” *Media Syari’ah* 4, no. 1 (2022): 141. 10.22373/jms.v24i1.12729
- Ḥasain (al), Abī al-Qāsim bin Muhammad. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*. t.t.: t.p., 502.
- Hasan, Muhammad Sholeh. *Maqāshid Al-Qur’ān dalam Pemikiran Yūsuf Al-Qaraḡāwī*. Jawa Barat: Nusa Litera Inspirasi, 2018.
- Huda, M. Khoirul. *Ilmu Matan Hadis* (Ciputat: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhori, 2019), 168,
- Istianah. “Shilaturrahim sebagai Upaya Menyaabungkan Tali yang Terputus,” *Riwayah* 2, no. 2 (2016).

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kultsum, Lilik Ummi. "Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Silaturrahmi dengan Metode Tematis)," *Al-Bayan* 6, no. 1 (2021), 10.15575/al-bayan.v6i1.9539
- Maharani, Julian. "Pemikiran Ibnu Asyur tentang *Maqashid Syariah* dalam Ekonomi Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 2. <http://dx.doi.org/10.29040/jiel.v8i3.5708>
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi dalam Al-Qur'an (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Nurhadi dkk.. *Panorama Maqashid Syariah*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021
- Rizaty, Monavia Ayu. "Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 2022," *DataIndonesia.id* diakses <https://dataindonesia.id/ragam/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022> pada tanggal 18 Juni 2023.
- Ṣhābūnī (aṣ), Muhammad ibn 'Alī. *At-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Mekah: Dar al-Kitāb al-Islāmiyah, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 5. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT. Mizan, 2007.
- . *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.
- Zayd, Waṣfī 'Āsyūr Abū. *Metode Tafsir Maqāṣidī*, terj. Ulya Fikriyati. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.